PERUBAHAN SOSIAL DAN PERGESERAN NILAI KEAGAMAAN: TANTANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Yaumil Khairat[1], Iswantir[2]

[1,2]Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi
E-mail : [1]yaumil254@gmail.com, [2]iswantir@uinbukittinggi.ac.id

ABSTRACT

Perubahan sosial merupakan suatu proses yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan kehidupan masyarakat. Kemajuan teknologi, globalisasi, perubahan pola interaksi, serta masuknya berbagai budaya baru telah membawa perubahan terhadap cara masyarakat berpikir, bersikap, dan menjalankan kehidupan sosial maupun keagamaan. Salah satu dampak yang muncul adalah terjadinya pergeseran nilai keagamaan pada generasi muda. Nilai seperti gotong royong, penghormatan terhadap orang tua, kepedulian sosial, sopan santun, dan tanggung jawab sosial menghadapi tantangan akibat berkembangnya budaya individualisme, konsumerisme, serta pola interaksi digital. Dalam kondisi tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak cukup hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi perlu dikembangkan secara kontekstual dengan memperhatikan lingkungan sosial dan budaya peserta didik. Kearifan lokal dapat menjadi salah satu pendekatan yang relevan karena mengandung nilai moral, sosial, dan budaya yang dapat diselaraskan dengan prinsip-prinsip Islam. Artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan menganalisis berbagai buku dan artikel jurnal yang berkaitan dengan perubahan sosial, pendidikan Islam, nilai keagamaan, dan kearifan lokal. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam PAI dapat membantu menghubungkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan peserta didik, memperkuat karakter, mempertahankan identitas budaya, serta meningkatkan relevansi pembelajaran agama di tengah perubahan sosial. Namun, penerapannya menghadapi sejumlah tantangan, seperti kompetensi guru, keterbatasan bahan ajar, perbedaan pemahaman masyarakat terhadap budaya lokal, dan dominasi budaya digital. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan PAI yang mampu mempertahankan prinsip ajaran Islam sekaligus terbuka terhadap perubahan sosial dan budaya.

Keywords : *Perubahan Sosial, Nilai Keagamaan, Pendidikan Agama Islam, Kearifan Lokal, Generasi Muda.*

PENDAHULUAN

Perubahan sosial yang terus terjadi dalam masyarakat memengaruhi berbagai aspek kehidupan, mulai dari pola hubungan, sistem nilai, hingga teknologi, ekonomi, pendidikan, dan budaya. Sebagai contoh, pesatnya perkembangan teknologi informasi menggeser pola interaksi langsung menjadi serba digital tanpa batasan ruang dan waktu. Meskipun membawa kemudahan, transformasi ini turut memicu tantangan baru di bidang sosial maupun pendidikan.

Perubahan sosial pada dasarnya tidak selalu berarti negatif. Perubahan dapat memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk berkembang dan menyesuaikan diri dengan kondisi baru. Namun, perubahan yang berlangsung sangat cepat dapat menimbulkan persoalan apabila masyarakat tidak memiliki kemampuan untuk mempertahankan nilai-nilai yang dianggap penting. Tilaar (1999) menjelaskan bahwa pendidikan dan kebudayaan memiliki hubungan yang erat karena pendidikan menjadi salah satu sarana utama dalam proses pewarisan dan pengembangan nilai dalam masyarakat. Oleh sebab itu, ketika masyarakat mengalami perubahan, pendidikan juga menghadapi tuntutan untuk menyesuaikan diri tanpa kehilangan dasar nilai yang menjadi identitasnya.

Dalam konteks masyarakat Indonesia, perubahan sosial juga berkaitan dengan perubahan dalam kehidupan keagamaan. Generasi muda saat ini memperoleh informasi keagamaan dari berbagai sumber, terutama melalui internet dan media sosial. Pengetahuan agama tidak lagi hanya diperoleh melalui keluarga, guru, pesantren, sekolah, atau tokoh agama. Berbagai konten keagamaan dapat ditemukan dengan mudah melalui media digital. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi generasi muda untuk memperoleh pengetahuan agama secara lebih luas, tetapi sekaligus menghadirkan persoalan karena tidak semua informasi yang diterima memiliki dasar keagamaan yang kuat dan sesuai dengan konteks sosial masyarakat.

Pada masyarakat Indonesia, perubahan sosial turut memengaruhi kehidupan beragama. Generasi muda kini memproleh pemahaman agama secara luas melalui internet dan media sosial, tidak lagi terbatas pada keluarga, sekolah, pesantren, maupun tokoh agama semata. Kendati memperluas wawasan, kemudahan akses ini berisiko karena tidak semua informasi digital memiliki dasar keagamaan yang sahih dan relevan dengan realitas sosial.

Dampaknya, terjadi pergeseran dalam pengamalan nilai-nilai keagamaan. Sikap kepedulian antar tetangga, gotong royong, musyawarah, rasa hormat kepada yang lebih tua, serta keikutsertaan dalam kegiatan publik mulai mengendur seiring meningkatnya gaya hidup individualistis. Akibatnya, pemahaman agama pada generasi muda kerap sebatas teori tanpa diimbangi implementasi nyata dalam bermasyarakat.

Fenomena ini menjadi tantangan besar bagi Pendidikan Agama Islam (PAI). Azra(1999) menyatakan bahwa PAI seyogianya tidak sekadar mentransfer teori hukum, ibadah, akidah, dan akhlak, melainkan juga menuntun siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari secara relevan dengan kondisi budaya sekitarnya.

Kearifan lokal memiliki potensi besar untuk menjadi jembatan antara ajaran Islam dan kehidupan nyata peserta didik. Nilai gotong royong dapat dikaitkan dengan ta'awun, musyawarah dengan syura, sikap saling menghormati dengan tasamuh, serta kepedulian terhadap lingkungan dengan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Dengan demikian, PAI tidak hanya dipahami sebagai teori, tetapi juga dapat ditemukan dalam kehidupan budaya peserta didik.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam PAI dapat meningkatkan relevansi pembelajaran dan membantu pembentukan karakter peserta didik.

Penelitian mengenai integrasi kearifan lokal dalam PAI menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal seperti gotong royong, musyawarah, penghormatan terhadap keberagaman, dan kebersamaan memiliki hubungan dengan nilai-nilai Islam seperti ta'awun, syura, dan tasamuh.

Berdasarkan persoalan tersebut, artikel ini membahas bagaimana perubahan sosial dan pergeseran nilai keagamaan menjadi tantangan bagi PAI berbasis kearifan lokal. Pembahasan difokuskan pada perubahan sosial, bentuk pergeseran nilai keagamaan, relevansi kearifan lokal dalam PAI, tantangan penerapannya, serta strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan PAI agar tetap relevan dengan kehidupan generasi muda.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode studi kepustakaan (library research) dengan cara menghimpun dan menelaah beragam literatur yang relevan mengenai dinamika perubahan sosial, Pendidikan Agama Islam (PAI), pergeseran nilai-nilai keagamaan, serta pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Data dan informasi dihimpun dari berbagai referensi tepercaya, seperti buku-buku akademis serta artikel jurnal ilmiah yang dipilih secara selektif sesuai dengan fokus kajian. Selanjutnya, seluruh bahan referensi dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif untuk memetakan konsep, ide utama, maupun temuan terdalam terkait keterkaitan antara transformasi sosial, pergeseran pola keagamaan, dan formulasi PAI berbasis budaya lokal.

Metode ini dipilih karena penelitian difokuskan pada pemahaman konseptual dan komprehensif mengenai dampak perubahan sosial terhadap tatanan nilai keagamaan serta bagaimana institusi pendidikan merespons dinamika tersebut, bukan untuk mengukur indikator statistik atau variabel kuantitatif.

Melalui penelusuran pustaka ini, proses sintesis data dilakukan secara kritis dengan membandingkan berbagai pemikiran tokoh dan temuan riset terdahulu. Langkah ini bertujuan untuk menemukan benang merah serta celah kajian (research gap) yang dapat memperkuat argumen mengenai pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum PAI modern.

Dengan demikian, kerangka teoretis yang dihasilkan dari analisis kepustakaan ini dapat menjadi landasan konseptual yang kokoh. Hasil kajian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi strategis bagi para pendidik dan pengembang kurikulum dalam merancang pembelajaran PAI yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan zaman, tetapi juga tetap berakar kuat pada tradisi dan nilai budaya lokal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perubahan Sosial dalam Kehidupan Masyarakat

Perubahan sosial merujuk pada bertransformasinya struktur, tatanan hubungan, nilai, norma, hingga perilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Dinamika ini dapat berlangsung secara bertahap maupun pesat, yang umumnya dipicu oleh kemajuan teknologi, arus globalisasi, pendidikan, urbanisasi, perkembangan ekonomi, serta pergeseran pola interaksi masyarakat.

Di era digital, laju perubahan sosial terjadi jauh lebih akseleratif dibanding era-era sebelumnya. Arus informasi kini mampu menyebar secara instan dalam hitungan detik. Kehadiran

media sosial juga memungkinkan setiap individu berinteraksi tanpa sekat geografis dan latar budaya, sehingga mengaburkan batas antara kebudayaan lokal dan pengaruh global.

Dinamika ini menjadi perhatian penting dalam lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI). PAI bertugas membina individu agar tidak sekadar menguasai pemahaman keagamaan secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengaktualisasikan nilai-nilai agama dalam realitas bermasyarakat. Sejalan dengan pemikiran Nata (2010), pendekatan multidisipliner mulai dari perspektif sosial, budaya, psikologis, hingga teknologi menjadi krusial dalam menyelenggarakannya.

Keterkaitan tersebut menegaskan bahwa PAI tidak dapat terisolasi dari realitas sosial. Ketika tatanan masyarakat bergerak dinamis, pendidikan agama dituntut untuk tetap adaptif dan peka terhadap perubahan. Jika PAI mengabaikan konteks kehidupan nyata peserta didik, materi pembelajaran berisiko dianggap sekadar hafalan teoritis dan formalitas belaka.

Kendati demikian, pergeseran sosial tidak seharusnya selalu diartikan sebagai bentuk ancaman. Transformasi ini justru memfasilitasi peluang bagi PAI untuk memperkaya dan menginovasi metode pembelajarannya. Pemanfaatan teknologi digital, misalnya, dapat mengemas penanaman nilai-nilai Islam agar lebih relevan dengan karakteristik generasi muda. Fokus utamanya bukan pada penolakan atau penerimaan perubahan secara mentah-mentah, melainkan pada kemampuan memfilter setiap dinamika berdasarkan pijakan nilai yang kokoh.

Di tengah gempuran budaya global, penguatan identitas lokal dan pemahaman keagamaan yang moderat menjadi benteng utama bagi peserta didik. Kurikulum PAI perlu memfasilitasi ruang dialog kritis agar siswa mampu memilah pengaruh luar secara bijak tanpa mencabut akar budayanya sendiri.

Pendidik juga memegang peranan transformatif untuk tidak lagi bertindak sekadar sebagai pengajar, melainkan sebagai fasilitator dan teladan dalam mengintegrasikan nilai agama dengan kecakapan digital. Penguasaan literasi media di lingkungan sekolah menjadi kunci agar generasi muda mampu menyaring informasi keagamaan yang valid dan tepercaya dari maraknya konten di ruang siber.

Sinergi antara sekolah, keluarga, dan komunitas masyarakat juga sangat diperlukan untuk menciptakan ekosistem belajar yang kondusif. Kolaborasi ini memastikan bahwa nilai-nilai keagamaan dan kearifan lokal yang dipelajari di kelas tidak berhenti sebagai teori, melainkan mewujud dalam habituasi dan tindakan nyata di kehidupan sehari-hari.

Pergeseran Nilai Keagamaan pada Generasi Muda

Pergeseran nilai keagamaan bukan berarti generasi muda kehilangan agama sepenuhnya, melainkan terjadi perubahan dalam cara mereka memahami, mengekspresikan, dan mengimplementasikan ajaran keagamaan tersebut.

Salah satu perubahan paling signifikan terlihat dari bergesernya rujukan atau sumber pembelajaran agama. Jika sebelumnya anak-anak menyerap pemahaman keagamaan secara langsung dari orang tua, guru, ustaz, dan komunitas sekitar, kini media sosial bertransformasi menjadi salah satu sumber informasi utama yang sangat berpengaruh. Beragam ceramah, potongan ayat, hadis, hingga kutipan pendapat keagamaan kini dapat diakses dengan mudah dari berbagai akun dan platform digital.

Kondisi tersebut membawa dampak ganda. Di satu sisi, akses terhadap wawasan keagamaan menjadi makin terbuka dan praktis. Namun di sisi lain, peserta didik dituntut memiliki kemampuan literasi digital yang mumpuni agar mampu menyeleksi mana informasi yang tepercaya dan memiliki dasar yang kuat, serta mana yang tidak.

Selain itu, pergeseran juga tampak pada jarak antara pemahaman teoretis dan praktik sosial. Seseorang mungkin memahami secara kognitif pentingnya berbakti kepada orang tua, berbuat baik kepada tetangga, menolong sesama, atau melestarikan lingkungan, tetapi hal tersebut belum tentu tecermin dalam perilaku harian.

Fenomena ini menegaskan bahwa pendidikan agama tidak boleh hanya berfokus pada penguasaan materi hafalan belaka. Nilai-nilai keagamaan harus sampai pada tahap internalisasi, penghayatan, dan pembiasaan. Riset mengenai PAI berbasis kearifan lokal memperlihatkan bahwa tradisi dan budaya lokal seperti silaturahmi, gotong royong, tahlilan, ziarah, dan agenda kemasyarakatan lainnya efektif dijadikan sarana untuk membudayakan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Sinergi antara institusi pendidikan dan komunitas masyarakat menjadi kunci agar nilai-nilai keagamaan tersebut tidak sekadar menjadi hafalan formalis di ruang kelas. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan sosial-keagamaan di lingkungan tempat tinggal, peserta didik dapat merasakan dan mempraktikkan langsung ajaran moral yang mereka pelajari.

Pada akhirnya, fokus utama pendidikan agama terletak pada bagaimana nilai-nilai tersebut dapat terintegrasi menjadi karakter dan perilaku hidup sehari-hari. PAI yang sukses adalah PAI yang mampu membentuk generasi muda berwawasan keagamaan luas, cakap secara digital, serta memiliki kepedulian sosial yang kuat dalam kehidupan nyata.

Kearifan Lokal sebagai Jembatan antara Agama dan Kehidupan Sosial

Kearifan lokal merupakan salah satu aset fundamental masyarakat Indonesia, di mana setiap wilayah memiliki tatanan nilai, tradisi, bahasa, kebiasaan, serta praktik sosial yang khas. Keberagaman kultural ini tidak sepatutnya dipertentangkan dengan Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebaliknya, nilai-nilai lokal yang sejalan dengan substansi ajaran Islam dapat dioptimalkan sebagai sumber belajar yang kaya. Sebagaimana dijelaskan oleh Sibarani(2012), kearifan lokal berakar pada pengetahuan serta nilai-nilai yang tumbuh di tengah masyarakat dan diwariskan lintas generasi.

Dalam dunia pendidikan, integrasi kearifan lokal menjadikan materi PAI terasa lebih konkrit dan relevan dengan realitas peserta didik. Sebagai contoh, saat mendalami konsep ta'awun (saling menolong), pendidik tidak hanya bertumpu pada definisi tekstual di buku ajaran, melainkan dapat mengaitkannya langsung dengan tradisi gotong royong di lingkungan sekitar. Demikian pula saat membahas prinsip syura (musyawarah), praktik musyawarah warga dapat diangkat sebagai perwujudan nyatanya.

Pendekatan kontekstual ini membantu siswa menyadari bahwa nilai-nilai Islam tidak bersifat abstrak atau terpisah dari realitas harian mereka, melainkan mewujud dalam tindakan konkret di masyarakat. Berbagai riset mengenai PAI berbasis kearifan lokal mengonfirmasi bahwa penyelarasan nilai lokal dan ajaran agama terbukti memperkuat karakter, meningkatkan keterhubungan materi dengan pengalaman hidup siswa, serta menumbuhkan apresiasi terhadap warisan budaya sendiri.

Di samping itu, kearifan lokal berfungsi sebagai fondasi untuk memperkokoh identitas diri peserta didik. Di tengah gempuran budaya global melalui media digital, generasi muda dituntut untuk bersikap terbuka terhadap kemajuan zaman tanpa kehilangan pijakan kulturalnya. Dalam konteks ini, PAI berbasis budaya lokal berperan strategis sebagai jembatan yang menyelaraskan antara wawasan global dan kearifan lokal.

Penerapan pendekatan berbasis tradisi lokal ini juga mampu meminimalisasi potensi konflik sosial dan paham ekstremisme di kalangan peserta didik. Dengan memahami bahwa nilai-

nilai keagamaan dan kebudayaan setempat saling menguatkan, siswa dilatih untuk mengembangkan sikap toleransi (tasamuh), inklusif, serta menghargai perbedaan dalam bingkai Kebhinekaan.

Pada akhirnya, keberhasilan integrasi ini sangat bergantung pada kreativitas pendidik serta fleksibilitas kurikulum. Pendidik perlu memiliki kepekaan budaya untuk memetakan tradisi lokal yang relevan, sekaligus mampu mengemasnya ke dalam strategi pembelajaran yang inovatif dan interaktif agar tetap menarik bagi generasi muda era digital.

Hubungan Nilai Kearifan Lokal dengan Nilai Islam

Integrasi kearifan lokal ke dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak dilakukan dengan membenarkan semua tradisi secara mentah-mentah, melainkan membutuhkan proses seleksi dan verifikasi secara cermat. Setiap nilai budaya dan tradisi perlu diuji tingkat kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip dasar Islam.

Tabel 1. Hubungan Nilai Kearifan Lokal dengan Nilai Islam

Nilai Kearifan Lokal	Nilai Islam
Gotong Royong (Saling membantu)	Relevan dengan konsep Ta'awun.
Musyawarah (Pengambilan keputusan bersama)	Relevan dengan konsep Syura.
Menghormati Orang Tua (Penghormatan dan kepatuhan)	Relevan dengan konsep Birrul Walidain
Saling Menghormati (Menghargai perbedaan)	Relevan dengan konsep Tasamuh
Menjaga Lingkungan (Tanggung jawab terhadap alam)	Relevan dengan konsep Khalifah fil Ardh
Tradisi Berbagi (Kepedulian sosial)	Relevan dengan konsep Sedekah dan Solidaritas
Menjaga Hubungan Masyarakat (Persaudaraan)	Relevan dengan konsep Ukhuwah
Menjaga Sopan Santun (Etika sosial)	Relevan dengan konsep Akhlakul Karimah.

Keterkaitan di atas membuktikan bahwa kearifan lokal sangat efektif dijadikan sarana untuk membumikan konsep-konsep keagamaan yang abstrak agar lebih riil. Berbagai penelitian (termasuk yang dipublikasikan oleh Journal Universitas Pasundan) turut mengonfirmasi bahwa kebudayaan lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan sikap inklusif memang memiliki titik temu yang kuat dengan ajaran Islam.

Kendati demikian, proses pengintegrasian ini wajib dijalankan secara kritis. Tenaga pendidik hendaknya tidak mengadopsi suatu tradisi semata-mata karena label budaya lokal. Setiap praktik yang berpotensi menyimpang dari nilai tauhid, keadilan, kemanusiaan, atau prinsip dasar Islam harus ditelaah dan dievaluasi kembali secara mendalam.

Pada akhirnya, pola hubungan antara Islam dan kearifan lokal bukanlah bentuk penerimaan pasif, melainkan hubungan yang dialogis dan selektif. Nilai-nilai lokal yang sejalan dapat diperkuat menggunakan perspektif Islam, sedangkan praktik yang bertentangan perlu diluruskan dan diberikan pemahaman secara kritis.

Tantangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal

Pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kearifan lokal menawarkan potensi strategis yang besar, namun dalam pelaksanaannya di lapangan kerap menghadapi serangkaian tantangan kompleks. Rintangan-rintangan utama tersebut meliputi:

a. Perubahan budaya yang sangat cepat

Generasi muda hidup dalam lingkungan yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Mereka berinteraksi dengan budaya global melalui internet, media sosial, film, musik, dan berbagai platform digital. Akibatnya, budaya lokal tidak selalu menjadi sumber utama pembentukan identitas mereka.

Ariza dan Tamrin (2021) menunjukkan bahwa globalisasi, modernisasi, serta perubahan sosial dapat memberikan tekanan terhadap keberlangsungan budaya lokal dan nilai-nilai sosial masyarakat. Dalam konteks Minangkabau, misalnya, PAI berbasis kearifan lokal dipandang penting untuk mempertahankan nilai budaya sekaligus menghadapi perubahan sosial. (Jurnal UMSB)

b. Kompetensi guru

Guru menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan PAI berbasis kearifan lokal. Guru tidak cukup hanya memahami materi agama, tetapi juga perlu mengetahui kondisi sosial dan budaya peserta didik.

Penelitian tentang implementasi PAI berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa keterbatasan pemahaman guru dan sumber daya menjadi salah satu hambatan dalam penerapan pendekatan tersebut. (Jurnal Penerbit Widina)

Guru perlu mampu mengidentifikasi nilai lokal, memilih nilai yang relevan, kemudian menghubungkannya dengan materi PAI. Proses tersebut membutuhkan kreativitas dan pemahaman lintas disiplin.

c. Keterbatasan bahan ajar

Bahan ajar PAI masih sering menggunakan contoh yang bersifat umum dan belum selalu dikaitkan dengan lingkungan sosial peserta didik. Padahal, bahan ajar berbasis kearifan lokal dapat membuat pembelajaran lebih dekat dengan pengalaman mereka.

Penelitian Erawati dan Rahmayanti menunjukkan bahwa bahan ajar PAI dapat dikembangkan berdasarkan karakteristik lokal peserta didik sehingga materi pembelajaran lebih relevan dengan lingkungan mereka. (Journal IAIM Numetrolampung)

d. Risiko romantisasi budaya lokal

Tantangan lainnya adalah kecenderungan menganggap semua budaya lokal sebagai sesuatu yang baik. Padahal, tidak semua praktik budaya memiliki nilai yang sesuai dengan prinsip Islam.

Oleh sebab itu, PAI berbasis kearifan lokal harus bersifat kritis. Peserta didik tidak hanya diajarkan untuk melestarikan tradisi, tetapi juga diajak memahami alasan suatu tradisi dipertahankan dan menilai apakah nilai yang terdapat di dalamnya sesuai dengan prinsip agama dan kemanusiaan.

e. Dominasi pembelajaran yang bersifat kognitif

PAI sering kali lebih menekankan kemampuan peserta didik dalam mengingat konsep, definisi, ayat, hadis, atau hukum tertentu. Padahal, tujuan pendidikan agama juga berkaitan dengan pembentukan sikap dan perilaku.

Mardhiah et al. (2021) menunjukkan pentingnya pengembangan kompetensi PAI yang memperhatikan nilai multikultural dan kearifan lokal, termasuk pengembangan indikator penilaian sikap. (UNJ Journal) Artinya, keberhasilan PAI tidak cukup diukur dari kemampuan peserta didik menjawab soal agama, tetapi juga dari kemampuan mereka menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sosial.

f. Resistensi Sosial dan Pemahaman Keagamaan Kaku

Di sebagian kelompok masyarakat, masih terdapat pandangan konservatif yang menilai integrasi unsur budaya lokal ke dalam PAI sebagai bentuk percampuran agama dan tradisi (takhayul atau bid'ah). Tantangan ini menuntut adanya dialog yang bijaksana dan edukasi yang inklusif untuk menyamakan persepsi bahwa kearifan lokal digunakan sebagai media penyampaian (wasilah), bukan mengubah substansi ajaran Islam.

Strategi Pengembangan PAI Berbasis Kearifan Lokal

Guna menjawab berbagai tantangan yang ada, pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kearifan lokal perlu dilaksanakan melalui pendekatan yang lebih terencana, aplikatif, dan kontekstual. Beberapa strategi yang dapat diterapkan meliput:

Pertama, identifikasi nilai lokal. Guru dan sekolah perlu mengidentifikasi nilai-nilai yang hidup di lingkungan masyarakat. Identifikasi dapat dilakukan melalui observasi, wawancara dengan tokoh masyarakat, dokumentasi tradisi, maupun kajian terhadap sejarah daerah.

Kedua, seleksi berdasarkan prinsip Islam. Nilai lokal yang ditemukan tidak langsung dimasukkan ke dalam pembelajaran. Guru perlu mengidentifikasi nilai mana yang memiliki kesesuaian dengan ajaran Islam.

Ketiga, integrasi ke dalam materi PAI. Nilai lokal dapat dimasukkan ke dalam materi akidah, akhlak, fikih, Al-Qur'an-Hadis, sejarah Islam, maupun materi sosial keagamaan. Dengan demikian, kearifan lokal bukan menjadi mata pelajaran tambahan yang berdiri sendiri, tetapi menjadi konteks dalam pembelajaran PAI.

Keempat, pembelajaran berbasis pengalaman. Peserta didik dapat diajak mengamati kegiatan masyarakat, melakukan wawancara dengan tokoh lokal, mendokumentasikan tradisi, atau membuat proyek yang berkaitan dengan budaya daerah. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa pendekatan pengalaman lokal dapat meningkatkan keterlibatan siswa, pemahaman konsep agama, karakter religius, toleransi, dan tanggung jawab terhadap budaya lokal. (Journal STKIP Subang)

Kelima, memanfaatkan teknologi digital. Kearifan lokal tidak harus diajarkan dengan cara tradisional. Peserta didik dapat membuat video dokumenter, podcast, konten media sosial, infografik, atau film pendek mengenai tradisi dan nilai keagamaan masyarakat.

Keenam, melibatkan masyarakat. PAI berbasis kearifan lokal tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada sekolah. Orang tua, tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat perlu dilibatkan karena mereka merupakan bagian dari lingkungan yang menghasilkan dan mempertahankan kearifan lokal.

Pendekatan seperti ini sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa keterlibatan tokoh masyarakat, komunitas lokal, studi kasus budaya, serta proyek berbasis masyarakat dapat membantu mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam PAI. (Hidayah Journal)

PAI Berbasis Kearifan Lokal sebagai Upaya Mempertahankan Identitas Generasi Muda

Di tengah derasnya arus perubahan zaman, fokus utama pendidikan agama sejatinya tidak sebatas pada transfer pengetahuan doktrinal, melainkan bagaimana menjadikan nilai-nilai keagamaan tetap relevan bagi kehidupan generasi muda. Salah satu langkah strategis yang dapat ditempuh adalah mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran PAI. Melalui metode ini, siswa diajak memahami Islam bukan sekadar konsep teoretis, melainkan sebagai ajaran yang membumi dalam realitas sosial.

Pembelajaran kontekstual ini tampak nyata saat siswa mendalami konsep ukhuwah melalui tradisi kekeluargaan lokal, memahami ta'awun lewat aksi gotong royong, atau menghayati akhlak

mulia dari tata krama dan rasa hormat kepada orang tua yang berlaku di masyarakat. Pendekatan ini memastikan pendidikan agama tetap menyatu dengan akar budaya peserta didik.

Langkah penyesuaian ini sangat krusial mengingat globalisasi tidak bisa dibendung. Daripada mengajarkan siswa untuk mengisolasi diri dari budaya asing, pendidikan bertugas membekali mereka dengan kemampuan memilah pengaruh luar menggunakan pijakan agama dan identitas lokal. Dalam hal ini, PAI bertindak ganda: sebagai penyaring nilai yang bertentangan dengan prinsip Islam, sekaligus penghubung antara doktrin agama dan dinamika budaya lokal.

Sejalan dengan temuan Global Cendekia Journal, rekonstruksi PAI berbasis kearifan lokal terbukti efektif menjadi sarana internalisasi nilai-nilai Islam secara kontekstual, membentuk karakter unggul, memupuk moderasi beragama, serta meningkatkan daya adaptasi siswa terhadap dinamika sosial. Oleh sebab itu, merawat kearifan lokal bukanlah bentuk penolakan terhadap era modern. Justru, tujuannya adalah mencetak generasi yang mahir memanfaatkan teknologi dan adaptif terhadap zaman tanpa harus menanggalkan identitas keagamaan maupun akar budayanya.

KESIMPULAN

Perkembangan teknologi digital dan globalisasi yang berlangsung sangat pesat telah mengubah pola interaksi, nilai, serta struktur sosial masyarakat secara drastis. Fenomena ini menuntut Pendidikan Agama Islam untuk bersikap adaptif, kontekstual, dan tidak terisolasi dari realitas zaman agar materi pembelajaran tidak sekadar dipandang sebagai hafalan teoritis belaka oleh para peserta didik.

Di sisi lain, terjadi pergeseran sumber belajar agama pada generasi muda dari figur otoritatif lokal ke berbagai platform media sosial. Kondisi ini membawa peluang sekaligus tantangan baru berupa perlunya penguatan literasi digital agar peserta didik mampu menyeleksi informasi keagamaan yang valid serta menjembatani jarak antara pemahaman kognitif dan perilaku sosial mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Kearifan lokal seperti tradisi gotong royong dan musyawarah berfungsi sebagai sarana yang sangat efektif untuk membumikan konsep-konsep abstrak dalam ajaran Islam seperti ta'awun dan syura. Integrasi budaya lokal yang sejalan dengan nilai-nilai agama membuat pembelajaran agama terasa lebih konkret, relevan, serta mampu memperkuat identitas kultural peserta didik di tengah arus modernisasi.

Namun demikian, hubungan antara nilai Islam dan kearifan lokal harus tetap bersifat dialogis dan selektif melalui proses verifikasi yang cermat. Setiap tradisi lokal perlu ditelaah berdasarkan prinsip dasar Islam agar kebudayaan setempat ditempatkan secara tepat sebagai media penyampaian (wasilah), bukan untuk mengubah substansi ajaran agama atau membenarkan praktik yang bertentangan dengan aqidah.

Penerapan pembelajaran berbasis budaya ini tentu tidak lepas dari berbagai tantangan di lapangan, mulai dari derasnya gempuran budaya luar hingga keterbatasan kompetensi guru dan bahan ajar yang kontekstual. Selain itu, dominasi penilaian yang masih berfokus pada ranah kognitif serta adanya resistensi dari pemahaman keagamaan yang kaku juga menjadi rintangan yang perlu diatasi bersama.

Oleh karena itu, pengembangan kurikulum agama berbasis tradisi lokal harus dilaksanakan melalui strategi terpadu yang mencakup seleksi nilai, pembelajaran berbasis pengalaman, serta pemanfaatan media digital. Sinergi yang kokoh antara pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat

menjadi kunci utama untuk membentuk generasi muda yang cerdas secara digital, berkepribadian religius, dan tetap berakar kuat pada budaya bangsanya.

DAFTAR PUSTAKA

Ariza, H., & Tamrin, M. I. (2021). Pendidikan Agama Islam berbasis kearifan lokal (Benteng di era globalisasi). Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat, 4(2).

Azra, A. (1999). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru. Logos Wacana Ilmu. (Inlis Lite)

Erawati, D., & Rahmayanti. (2021). Development of local wisdom-based Islamic education learning material for secondary school students: A design-based research. Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan, 6(2). (Journal IAIM Numetrolampung)

Guspani, R., Satrisno, H., Rizka, Y., Irawan, B., & Merliana, S. R. (2025). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam, 17(2). (Jurnal STAIN Nahdlatul Wathan Samawa)

Mardhiah, I., Hadiyanto, A., Amaliyah, A., & Hakam, A. (2021). Developing learning competencies of multicultural and local wisdom values-based Islamic Religious Education in higher education in Indonesia. Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies, 5(1), 81–92. https://doi.org/10.21009/005.01.04 (UNJ Journal)

Nata, A. (2010). Ilmu pendidikan Islam dengan pendekatan multidisipliner: Normatif perenialis, sejarah, filsafat, psikologi, sosiologi, manajemen, teknologi informasi, kebudayaan, politik, hukum. Rajawali Pers. (AILiS)

Saidah, Z. (2021). Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam berbasis kearifan lokal pada anak usia dini di era digital. Al-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan, 31(1). (UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon)

Sibarani, R. (2012). Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan. Asosiasi Tradisi Lisan. (SIPUS)

Tilaar, H. A. R. (1999). Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia. Remaja Rosdakarya. (Google Books)

Umam, R., & Husain, A. M. (2024). Pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Kritikalitas dan alternatif solusi berdasarkan literatur. ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab, 5(2). (Journal UII)

Wahyuni, N., Nasrullah, F., Fauziyah, N., Sobariah, H., Hidayatuloh, A., Saepulah, S., & Bahri, A. (2025). Implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis kearifan lokal dalam menghadapi dinamika sosial di Kecamatan Ibun. Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi, 5(2). https://doi.org/10.59818/jpi.v5i2.1349 (Jurnal Penerbit Widina)

Wijayanti, R., Khoirunnisa, R., Budiyanto, A., & Purwoko. (2026). Pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis kearifan lokal untuk penguatan toleransi peserta didik. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(2). https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.49136 (Journal Universitas Pasundan)

Zayyana, A., & Nasrowi, B. M. (2026). Inovasi pembelajaran Pendidikan Islam berbasis kearifan lokal pada jenjang pendidikan dasar. Jurnal Media Akademik. https://doi.org/10.62281/q10sev78 (Jurnal Media Akademik)

Zulkifli, Z., Sabri, A., & Remiswal. (2025). Analisis evaluatif program manajemen Pendidikan Agama Islam berbasis kearifan lokal di Sekolah Dasar Negeri 03 Pakan Sinayan dengan pendekatan CIPP. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS), 5(3). https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i3.2754 (Jurnal Prodi IPTS)

Aini, M., Amalia, R., Munawwaroh, U., & Baqi, A. F. A. (2026). Model pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal sebagai strategi penguatan identitas keislaman peserta didik. Sujud: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya. https://doi.org/10.63822/0ezvrp14 (Indo Publishing)

Darwis, A. N. H., Marhani, Bahtiar, & Efendy, R. (2025). Ethnopedagogy: Integrating Bugis local wisdom into Islamic education to foster tolerance among primary school students. Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 9(2). https://doi.org/10.33650/edureligia.v9i2.13081 (E-Journal UNUJA)

Efendy, R., Hamdanah, & Mahrusah, L. (2025). Institutionalizing Bugis Makassar local wisdom in Islamic Religious Education curriculum at Indonesian Islamic higher education. Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme, 7(1). https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i1.9063 (Omah Jurnal Sunan Giri)